

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan persaingan dunia bisnis saat ini mengharuskan perusahaan untuk memandang jauh ke depan guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi perkembangan perusahaannya. Tujuan perusahaan yang semula mengumpulkan laba sebesar-besarnya sudah kurang relevan lagi dimasa sekarang karena perusahaan tidak hanya mempunyai tanggung jawab kepada pemilik saja namun juga kepada berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung terikat pada perusahaan. Laporan tahunan dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus.

Tanggung jawab perusahaan yang mencakup semua aspek, baik sosial, lingkungan, dan keuangan secara sekaligus dikenal dengan istilah *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 1, Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas yang telah diubah dengan Undang-Undang

No.40 tahun 2007. DPR mengetuk palu tanda disetujuinya klausul CSR masuk ke dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dan UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM). Pasal 74 UU PT yang menyebutkan bahwa “setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jika tidak dilakukan, maka perseroan tersebut bakal dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.” Perusahaan yang wajib melaksanakan *Corporate Social Responsibility* CSR adalah yang kegiatan usahanya berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam. Sedangkan perusahaan yang tidak menyentuh sama sekali sumber daya alam boleh melaksanakan *Corporate Social Responsibility* CSR secara sukarela.

Setelah diterapkannya *Corporate Social Responsibility* CSR, timbul kekhawatiran para pengusaha di Indonesia bahwa biaya *Corporate Social Responsibility* CSR akan menghambat perkembangan dunia usaha nasional. Ternyata biaya sosial yang dikeluarkan perusahaan lebih mengarah kepada citra positif dari masyarakat terhadap perusahaan dan juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas diperlukan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, karena rasio ini akan menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas

kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Undang-undang tersebut mewajibkan industri atau korporasi terutama yang bergerak pada bidang ekstraktif untuk melaksanakannya, tetapi kewajiban ini bukan merupakan suatu beban yang memberatkan. Perlu diingat bahwa pembangunan suatu Negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan industry tetapi setiap insan manusia berperan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat.

Pemikiran yang melandasi CSR yang sering dianggap inti dari etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban diatas. Tanggung jawab sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk didalamnya adalah pelanggan atau customer, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, supplier bahkan juga competitor.

Dengan bertambahnya kewajiban-kewajiban perusahaan tersebut, memunculkan pihak-pihak yang pro dan kontra terhadap CSR. Pihak yang kontras berpendapat bahwa CSR hanya akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Sebaliknya, pihak yang mendukung CSR berpendapat bahwa program ini merupakan upaya investasi yang mendukung keberlanjutan dari usaha yang dikembangkan dan akan meningkatkan citra perusahaan dimata stakeholders karena mereka lebih

menyukai perusahaan yang melaksanakan program CSR. CSR berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, di mana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau deviden melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang. Adapun perkembangan laba bersih, laba kotor dan laba setelah pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan *Laba Bersih* Perusahaan yang menggunakan CSR dan pada saat belum menerapkan CSR.

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih	
		Pada saat Belum Menerapkan CSR	Pada saat Menerapkan CSR
1	PT AKR Corporindo Tbk.	160.613.620.000	376.009.800.000
2	PT Aqua Golden Misissippi Tbk.	413.691.134.000	1.085.229.264.000
3	PT Arwana Citramulia Tbk.	207.657.535.000	384.316.817.000
4	PT Astra Internasional Tbk	47.078.994.000	119.582.234.000
5	PT Fast Food Indonesia Tbk	312.399.542.000	647.256.951.000
	Rata-rata	228.288.165.000	480.080.743.000

Sumber : IDX (*Annual Report*)

Terlihat dari table 1.1, bahwa terdapat perbandingan rata-rata laba bersih perusahaan pada saat menerapkan CSR sebesar Rp 480.080.743.000 dengan perusahaan saat belum menerapkan CSR sebesar Rp 228.288.165.000. Namun untuk membuat keputusan investasi bagi investor dan pengambilan keputusan pihak manajemen

tidak hanya dilihat pada perbedaan laba bersih yang dihasilkan. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih baik dari pada pada saat belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Tabel 1.2 Perbandingan *Laba Kotor* Perusahaan yang menerapkan CSR dan pada saat belum menerapkan CSR.

No	Nama Perusahaan	Laba Kotor	
		Pada saat Belum Menerapkan CSR	Pada saat Menerapkan CSR
1	PT AKR Corporindo Tbk.	763.983.116.000	3.069.999.025.000
2	PT Aqua Golden Misissippi Tbk.	782.824.278.000	1.731.326.405.000
3	PT Arwana Citramulia Tbk.	703.894.430.000	1.179.090.061.000
4	PT Astra Internasional Tbk	1.069.356.003.000	2.704.239.846.000
5	PT Fast Food Indonesia Tbk	3.268.517.772.000	6.993.661.592.000
	Rata-rata	1.317.715.120.000	2.999.302.176.000

Sumber : IDX (*Annual Report*)

Terlihat dari table 1.2, bahwa terdapat perbandingan rata-rata laba kotor perusahaan yang menerapkan CSR sebesar Rp 2.999.302.176.000 dengan pada saat belum menerapkan CSR sebesar Rp 1.317.715.120.000. Namun untuk membuat keputusan investasi bagi investor dan pengambilan keputusan pihak manajemen tidak hanya dilihat pada perbedaan laba kotor yang dihasilkan. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata laba kotor perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih baik dari kondisi perusahaan pada saat belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Tabel 1.3 Perbandingan *Laba Setelah Pajak* Perusahaan yang menerapkan CSR dan pada saat belum menerapkan CSR.

No	Nama Perusahaan	Laba Setelah Pajak	
		Pada saat Belum Menerapkan CSR	Pada saat Menerapkan CSR
1	PT AKR Corporindo Tbk.	21.753.901.000	51.406.193.000
2	PT Aqua Golden Misissippi Tbk.	12.375.411.000	30.264.564.000
3	PT Arwana Citramulia Tbk.	3.545.166.281.000	5.515.678.084.000
4	PT Astra Internasional Tbk	2.528.387.432.000	975.812.404.000
5	PT Fast Food Indonesia Tbk	5.145.015.000	11.051.952.000
	Rata-rata	1.222.565.608.000	738.482.337.000

Sumber : IDX (*Annual Report*)

Terlihat dari table 1.2, bahwa terdapat perbandingan rata-rata laba setelah pajak perusahaan yang menerapkan CSR sebesar Rp 738.482.337.000 dengan perusahaan pada saat belum menerapkan CSR sebesar Rp 1.222.565.608.000. Namun untuk membuat keputusan investasi bagi investor dan pengambilan keputusan pihak manajemen tidak hanya dilihat pada perbedaan laba setelah pajak yang dihasilkan. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata laba setelah pajak perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih baik dari pada perusahaan pada saat belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Hasil tersebut belum bisa menunjukkan perbedaan kinerja perusahaan yang sebenarnya karena kinerja perusahaan tidak hanya diukur dengan besar atau kecil profitabilitas yang dihasilkan. Perlu adanya analisis yang lebih akurat yaitu dengan analisis lebih lanjut.

Penelitian ini merujuk perbedaan Rasio Profitabilitas antara lain, *pertama* peneliti menambahkan variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Return On Equity* (ROE) dengan alasan bahwa CSR berpengaruh terhadap variabel-variabel tersebut. Selain itu banyak stakeholder yang cenderung melihat rasio-rasio tersebut sebelum melakukan investasi. *Kedua*, peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Peneliti menggunakan sampel manufaktur. Cakupan perusahaan manufaktur pada penelitian ini lebih luas sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat digeneralisir dan digunakan oleh berbagai sub sektor perusahaan manufaktur di BEI.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahas dan melanjutkan penelitian sebelumnya untuk dapat membuktikan secara empiris perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan perusahaan pada saat belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga penulis memilih judul :

“Perbandingan Kinerja Keuangan antara perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan perusahaan pada saat belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR)”.

1.2 PERMASALAHAN

Pembatasan antara alat ukur kinerja keuangan dengan kinerja keuangan di terapkan dalam penelitian ini. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Rasio Profitabilitas* {*Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity* (ROE)} pada perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan perusahaan pada saat belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI).

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah guna mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan perusahaan pada saat belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* (BEI).

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mengandung manfaat, antara lain :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam menganalisa kinerja keuangan perusahaan dan dapat melihat perbandingan

kinerja keuangan perusahaan yang telah menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan perusahaan pada saat belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi pihak manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang.

c. Bagi Stakeholder

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para stakeholder sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan bias menjadi bahan bacaan dan referensi sebagai acuan peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama.

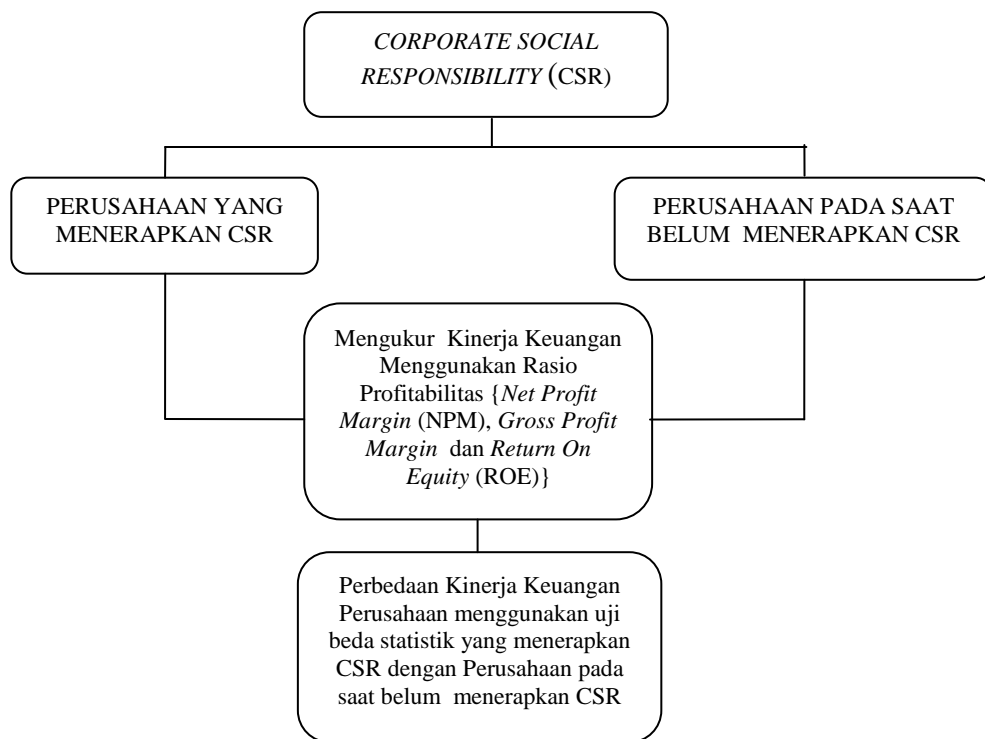
1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini akan mengungkap perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan perusahaan pada saat belum menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Laporan Keuangan, Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perbandingan yang diukur

menggunakan Rasio Profitabilitas { *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity* (ROE) } yang akan diuji menggunakan analisis statistik.

Sehingga dapat dilihat kerangka pemikiran yang teringkas dalam bagan berikut ini :

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



1.6 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang didapat belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui

pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum menjadi jawaban yang empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antar perusahaan yang menerapkan dan tidak menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).